Kami ingin kinerja perusahaan tak didorong oleh harga CPO yang masih fluktuatif.

Elvi, Sekretaris Perusahaan Mahkota Group Tbk (MGRO)

Bermain di Hilir Sawit

Pelaku industri sawit memperkuat segmen hilir untuk menyiasati kelesuan harga CPO

Arfyana Citra Rahayu, M Krishna Prana Julian

JAKARTA. Para pelaku industri sawit memperkirakan harga *crude palm oil* (CPO) atau minyak sawit mentah pada tahun ini kemungkinan masih buram. Untuk menyiasatinya, pebisnis CPO mencoba fokus menggarap sektor hilir pengolahan minyak sawit.

Sebut saja PT Mahkota Group Tbk yang bermaksud mengembangkan proyek hilirisasi lewat ekspansi pabrik *refinery* atau penyulingan minyak sawit. "Sebab kami ingin kinerja perusahaan tidak didorong oleh harga CPO yang masih fluktuatif," jelas Elvi, Sekretaris Perusahaan PT Mahkota Group Tbk kepada KONTAN, Senin (30/12).

Agar operasional pabrik berjalan mulus, Mahkota Group berkepentingan untuk menjaga pasokan bahan baku produksi. Makanya, emiten berkode saham MGRO di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut berencana mengakuisisi beberapa perkebunan sawit di Sumatra Selatan.

Selain hilirisasi sawit, Mahkota Group ingin merambah bisnis setrum. Mereka tengah menjajaki kerjasama proyek energi baru dan terbarukan (EBT) dengan memanfaatkan limbah produksi.

Segendang sepenarian, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk ingin memperkuat bisnis penyulingan minyak sawit. Menurut rencana, perusahaan berkode saham SSMS di BEI itu bakal mengekspor minyak sawit dengan patokan kurs sebesar Rp 14.200 per dollar Amerika Serikat (AS).

Rencana lain Sawit Sumbermas pada tahun ini adalah membangun pabrik biogas. Tak sendirian, mereka bakal menggandeng mitra bisnis dalam skema perjanjian *build operate transfer* (BOT). "Rencana finalisasi masih di Februari 2020, jadi detail baru akan diumumkan ketika sudah *signing*," tutur Swasti Kartikaningtyas, Sekretaris Perusahaan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Namun yang pasti, ekspansi pabrik biogas memanfaatkan dana belanja modal atau *capital expenditure* (capex) tahun 2020 yang mencapai Rp 617 miliar. Sebanyak Rp 128 miliar capex untuk pengembangan dua pabrik yang sudah ada, pembangunan *jetty* dan pendirian tiga unit biogas. Lantas, Rp 444 miliar untuk ekspansi non penanaman dan Rp 45 miliar untuk penanaman.

Sementara PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk lebih memilih untuk memacu bisnis oleokimia. "Agenda ekspansi tahun 2020 kami akan meningkatkan utilitas *plant* oleokimia yang ada," kata Andi W Setianto, *Investor Relations* dan Direktur PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Harga CPO

Tujuan Bakrie Sumatera Plantations tak hanya meminimalisasi risiko bisnis di tengah fluktuasi harga CPO. Namun, perusahaan berkode saham UNSP di BEI tersebut juga mengincar margin yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, Bakrie Sumatera Plantations akan memaksimalkan utilitas produksi *acid* dan alkohol menjadi 100% pada 2020. Sebelumnya, masing-masing utilitas sebesar 75% dan 65%. Target produksi oleokimia sebanyak 9.000 ton per bulan.

Bakrie Sumatera Plantations menjalankan bisnis oleokimia melalui PT Sawitmas Agro Perkasa. Hingga 30 September 2019, bisnis oleokimia menyumbang Rp 457,78 miliar atau sekitar 31,89% terhadap total penjualan sebelum dikurangi eliminasi yakni Rp 1,44 triliun.

Meskipun tahun ini harga CPO kemungkinan masih lesu darah, potensi permintaannya di dalam negeri bakal naik seiring dengan implementasi program biodiesel 30% (B30). Sementara itu, musim kemarau berkepanjangan tahun lalu menyebabkan pertumbuhan produksi CPO tahun ini akan melambat.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) berharap, kedua faktor tersebut paling tidak mampu menahan harga rata-rata CPO di atas US$ 700 per ton. Mukti Sardjono, Direktur Eksekutif Gapki mengatakan, harga CPO berada di level US$ 500 per ton ketika tertekan pada beberapa waktu lalu. ■

Menjemur Kain Rayon

ANTARA/Maulana Surya

Pekerja menjemur kain rayon untuk bahan busana bermotif dan kain pantai di Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah, Kamis (2/1). Sejumlah tempat usaha kain setempat masih mengandalkan sinar matahari untuk menjemur kain sehingga produksi kain berkurang akibat proses pengeringan memerlukan waktu lebih lama ketika musim hujan.

Revisi PP No 109/2012

Pro Kontra Revisi Aturan Rokok

Arfyana Citra Rahayu

Gabungan Produsen Rokok Putih Indonesia (Gaprindo) berharap pemerintah mengurungkan niat merevisi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109/2012. Sebab pembahasan revisi beleid itu tidak melibatkan pelaku industri rokok dalam negeri. Namun Kementerian Kesehatan mengaku punya dasar kuat.

PP No 109/2012 mengatur tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Kementerian Kesehatan (Kemkes) mengajukan sejumlah poin revisi aturan seperti perubahan ukuran gambar peringatan kesehatan dari semula seluas 40% menjadi 90% terhadap total kemasan, pelarangan penggunaan bahan tambahan dan pelarangan iklan di sejumlah media.

Gaprindo menuding, Kemkes tidak transparan dalam mengajukan poin-poin revisi aturan. "Proses revisi ini mendapat penolakan dari pelaku industri serta asosiasi karena Kementerian Kesehatan tidak terbuka menyampaikan latar belakang perlunya revisi PP No 109/2012," tutur Muhaimin Moeftie, Ketua Gaprindo, Senin (23/12).

Sementara pembahasan revisi aturan juga tidak pernah melibatkan pelaku industri. Selain asosiasi industri, industri hasil tembakau (IHT) juga mencakup asosiasi petani, pedagang hingga konsumen.

Kalau pemerintah bersikukuh melanjutkan revisi aturan, pelaku industri khawatir efek yang timbul justru akan merugikan. Mulai dari semakin banyak pabrikan yang terpaksa gulung tikar sehingga muncul pengangguran. Lalu, potensi peralihan konsumen dari produk resmi ke produk ilegal.

Sementara secara ekonomi, IHT di Indonesia masih menjadi penyumbang yang signifikan bagi pendapatan negara. Pendapatan cukai rokok tahun 2018 misalnya, mencapai Rp 153 triliun atau sekitar 95,8% terhadap total cukai nasional.

Menurut Gaprindo, sejatinya PP No 109/2012 yang berlaku saat ini telah mengakomodasi hak pelaku industri dan hak publik. Pemerintah hanya perlu fokus untuk menekan angka prevalensi perokok dengan cara mengedukasi dan mengendalikan akses rokok dari anak-anak serta remaja.

PT Bentoel International Investama Tbk juga berharap agar pelaku industri dapat dilibatkan dalam proses revisi beleid. "Termasuk dalam rencana perubahan PP 109/2012 agar dapat menghasilkan solusi yang tepat bagi semua pihak," kata Mercy Francisca Hutahaean, *Legal and External Affairs Director* Bentoel Group.

Meskipun pada akhirnya nanti Bentoel akan menghormati keputusan pemerintah. Ya, perusahaan berkode saham RMBA di Bursa Efek Indonesia (BEI) itu tetap menaati setiap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Adapun pembahasan revisi PP No 109/2012 kini sudah sampai di tangan panitia yang berisi antar kementerian yang diketuai oleh Dirjen Kesehatan Masyarakat sebagai unsur pelaksana di Kemkes. Kemkes berpendapat, revisi aturan ini menyusul peningkatan prevalensi merokok anak hingga hampir dua kali lipat. Bahkan peningkatan untuk rokok elektrik naik hingga 10 kali lipat.

Kemkes yakin, acuan revisi aturan tersebut bisa dipertanggungjawabkan. "Amanat tersebut tertuang dalam Keppres Nomor 9/2018 untuk merevisi PP Nomor 109/2012," kata Agus Suprapto, Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kesehatan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. ■

Siasat Bisnis

Masa Depan Dengan atau Tanpa Trump

Jennie M. Xue,
Kolumnis internasional serial *entrepreneur* dan pengajar bisnis, berbasis di California, aktif di blog JennieXue.com

Presiden Amerika Serikat Donald J. Trump sedang dalam proses dimakzulkan (impeached). *Voting di tingkat House of Representative telah selesai. Sekarang tinggal menunggu hasil voting US Congress dan keputusan akhir US Senate.*

Dua tingkat terakhir ini sangat menentukan hasil apakah Trump diturunkan dari posisi sebagai presiden negara adidaya AS ini atau tetap bertahan.

Mengingat dibutuhkan cukup banyak senator Republikan untuk mendukung pemakzulan ini di tingkat tertinggi, kemungkinan besar Trump masih akan bertahan minimal hingga akhir masa administrasinya yaitu 2020. Namun apapun hasil dari keputusan pemakzulan ini, pasti mempunyai ripple effect *terhadap ekonomi global.*

Pertama, *ada maupun tiadanya Trump, dedolarisasi akan terus berlangsung.*

Jumlah dollar AS hingga saat ini masih terus bertambah, mengingat dollar AS tidak lagi menggunakan cadangan emas sebagai backup *terhitung 1971. Jumlah dollar AS sendiri di seluruh dunia mencapai 80 triliun, menurut CIA World Factbook.*

Mengingat sanksi-sanksi ekonomi dan cold trade war *yang dipelopori oleh AS yang semakin memberatkan ekonomi dunia, sangat wajar apabila dedolarisasi telah berlangsung baik di China, negara-negara Arab (dengan dinar) dan lainnya. Tujuannya tentu saja agar tidak ada ketergantungan akan mata uang dollar AS.*

Namun tentu saja AS tidak tinggal diam. Telah lama mereka diam-diam memasok emas (gold reserve). *Menurut data akhir November 2019 dari Fiscal Treasury USA, total US government gold reserve mencapai US$ 11 triliun. Angka ini bisa jadi semakin meningkat pesat segera mengingat urgensi proteksi dollar.*

Kedua, *ada atau tidak adanya Trump, terjadi perpindahan pusat teknologi dunia ke China.*

Silicon Valley mungkin masih menjadi pusat teknologi AS, namun pusat teknologi dunia adalah China. Dengan teknologi yang didukung penuh oleh pemerintah China, tidak ada kata "tidak bisa" dan "tidak mungkin."

AS masih berkutat dengan berbagai isu mengapa 5G hanya dapat digunakan untuk kepentingan militer, sedangkan China dan Eropa telah menggunakannya untuk kepentingan bisnis dan publik. Dan teknologi AI (artificial intelligence) *telah masuk ke dalam anyaman masyarakat demikian mendalam hingga terasa "organik," sedangkan di AS, ini masih dirasakan sebagai sesuatu yang "baru" dan "eksklusif."*

Ketiga, *ada atau tiadanya Trump, resesi di AS bisa saja terjadi namun tidak lagi menjadi kekhawatiran massal.*

Kebijakan-kebijakan ekonomi Trump yang merupakan perpaduan antara trade war, tax reform, *dan* public benefit reform *ternyata cukup mendukung perputaran roda ekonomi yang dibuktikan dengan pergerakan positif tanpa resesi. Terhitung Resesi 2008, telah lebih dari satu dekade AS tidak mengalami resesi. Tentu ini juga merupakan hasil kerja keras kursi administrasi Obama yang kini dilanjutkan oleh Trump.*

Diperkirakan pertumbuhan PDB AS akan mencapai 2% di tahun 2020, sedangkan inflasi 1,9%. Angka pengangguran sangat rendah yaitu 3,5%, jauh di bawah perkiraan Federal Reserve 6,7%.

Bisa dibilang, pertumbuhan ekonomi AS mencapai tingkat Goldilocks economy alias "pas banget." Namun tentu ini perlu diimbangi dengan kebijakan-kebijakan yang menstabilkan semua aspek ekonomi.

Kembali ke premis "pemakzulan Trump," jika presiden berambut oranye ini ternyata dinyatakan bersalah dan diturunkan dari posisinya, yang jelas wapres Mike Pence akan menjadi penggantinya.

Kebijakan-kebijakannya mungkin tidak berbeda jauh dari Trump, namun diharapkan ada perubahan dalam gaya diplomasi yang lebih luwes dan inklusif.

Sebagai petahana dalam pilpres 2020, Trump bisa saja bertarung melawan salah satu kandidat Demokrat yaitu Bernie Sanders, Joe Biden, atau Andrew Yang.

Sanders yang sosialis demokrat berjanji akan membenahi sistem asuransi kesehatan dan memutihkan semua student loan. *Biden "menjual" pengalamannya sebagai wakil presiden Obama. Yang mempunyai platform revolusioner yaitu* universal basic income, *yaitu pemerintah memberikan uang sejumlah tertentu kepada semua orang baik tanpa diskriminasi.*

Akhir kata, AS tetap merupakan pemain penting dalam ekonomi global. Kestabilan politik dan ekonomi mereka turut mewarnai kondisi ekonomi Indonesia. Mari kita doakan yang terbaik untuk semua. ■

MAKANAN DAN MINUMAN

COCO Mengawal Ekspansi Pabrik Baru

JAKARTA. Tahun ini PT Wahana Interfood Nusantara Tbk melanjutkan pembangunan pabrik baru seluas 2.291,60 meter persegi (m²) di Sumedang, Jawa Barat. Mereka berharap bisa mengoperasikan pabrik mulai semester kedua mendatang.

Wahana Interfood membangun pabrik sejak pertengahan November tahun lalu. Saat ini, pembangunan pondasi awal pabrik sudah hampir selesai. "Semua pekerjaan konstruksi terlihat masih sesuai dengan jadwal yang direncanakan," terang Gendra Fachrurozi, Sekretaris Perusahaan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk kepada KONTAN, Kamis (26/12).

Asal tahu, pembelian lahan dan pembayaran uang muka kepada kontraktor untuk ekspansi pabrik baru menggunakan 38,84% dari dana hasil *initial public offering* (IPO) setelah dikurangi biaya-biaya emisi. Sementara pada Maret 2019 Wahana Interfood mengantongi dana IPO sebesar Rp 33,26 miliar.

Pabrik anyar di Sumedang nanti, melengkapi pabrik terdahulu di Kecamatan Margaasih, Bandung, Jawa Barat. Pabrik lama milik Wahana Interfood berkapasitas 5.000 ton cokelat dan 1.000 ton cokelat bubuk per tahun. Utilitas pabrik itu hampir sampai batas maksimal.

Selain menambah kemampuan produksi, Wahana Interfood berharap kehadiran pabrik baru juga turut mendukung pertumbuhan penjualan secara bertahap. Tahun 2023, perusahaan berkode saham COCO di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut membidik pertumbuhan penjualan hingga sebesar 71%.

Sementara tahun ini, Wahana Interfood menargetkan pertumbuhan penjualan sebesar 20%. "Kami meyakini pertumbuhan konsumsi masih positif untuk tahun 2020, terutama untuk produk cocoa yang saat ini menjadi fokus kami," kata Gendra.

Sambil jalan, Wahana Interfood ingin memperkuat cadangan kas. Strateginya dengan mencari pendanaan eksternal berupa pinjaman perbankan ataupun lembaga keuangan lain pada awal tahun ini. Namun sebelum merealisasikan rencana, terlebih dahulu mereka akan meminta restu pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) .

Dana hasil perolehan dari pihak ketiga tersebut untuk membeli bahan baku komoditi. COCO akan melakukan kontrak pembelian di muka dengan para pemasok. Tahun lalu, mereka sudah pernah melakukan kontrak pembelian serupa untuk kebutuhan bahan baku kakao tahun 2020. Tujuan sistem pembelian kontrak untuk mengantisipasi fluktuasi kenaikan harga biji kakao.

Hanya saja, manajemen Wahana Interfood belum dapat membeberkan nilai pendanaan yang diincar. Sementara jika mengintip laporan keuangan periode 30 September 2019, perusahaan itu hanya memiliki kas dan bank sebesar Rp 127,75 juta. Duit lancar tersebut berkurang sekitar 50,90% ketimbang catatan akhir tahun 2018.

M. Krishna Prana Julian
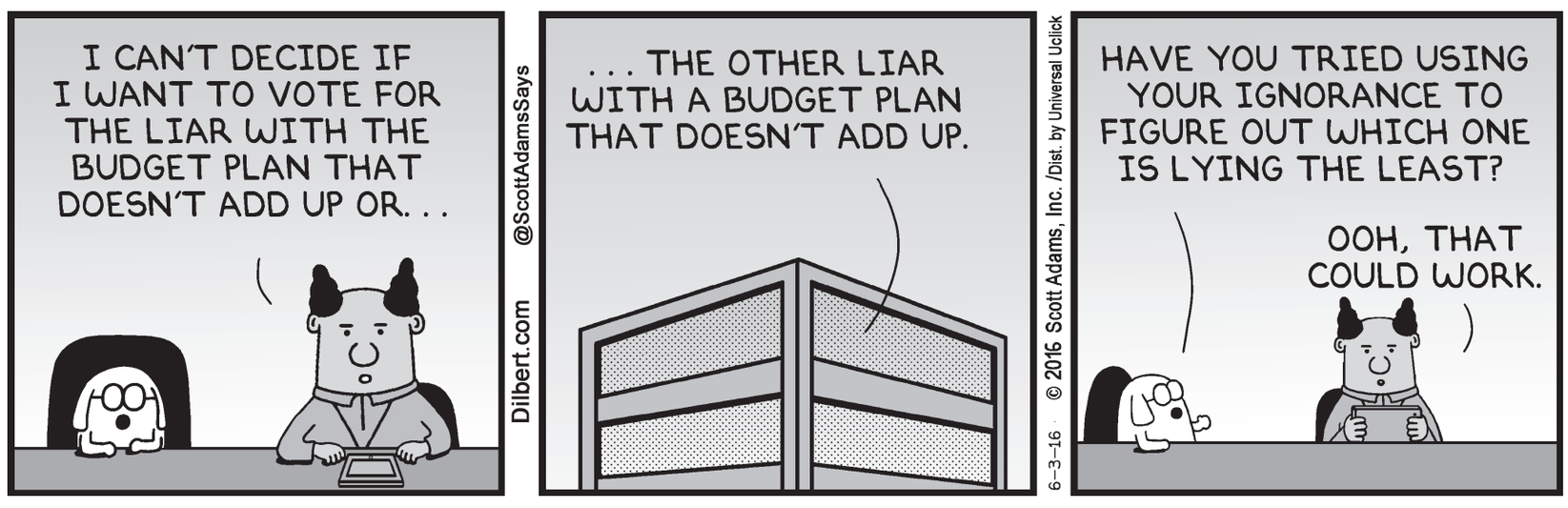
DILBERT